

Perspektif Mitra GrabBike Tentang Sistem Komisi Aplikasi Yang Berdampak Pada Layanan

Mega Puspitasari¹, Adrian Adha²

Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti, Indonesia
E-mail: megapuspitasari0607@gmail.com¹, adrian.adha2111@gmail.com²

Article History:

Received: 23 April 2026

Revised: 01 Mei 2026

Accepted: 05 Mei 2026

Keywords: gig economy, ojek online, sistem komisi, perilaku driver

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan kerja antara platform dan driver ojek online, khususnya pada layanan Grab, dengan fokus pada persepsi driver terhadap sistem komisi aplikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan desain fenomenologi, melalui wawancara mendalam dan observasi media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem komisi dianggap tidak proporsional sehingga memengaruhi perilaku kerja driver menjadi lebih selektif dalam menerima order, termasuk praktik cancel order dan off-bid. Fenomena kelangkaan driver juga ditemukan sebagai dampak dari interaksi antara sistem platform, tingginya permintaan, dan strategi adaptasi driver. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih luas. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sistem komisi yang lebih transparan dan adil. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada perspektif subjektif driver dalam memahami sistem kerja berbasis platform.

PENDAHULUAN

Dunia kerja pada era modern mengalami transformasi yang sangat signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menghadirkan berbagai model hubungan ekonomi baru antara penyedia jasa dan penerima layanan. Perubahan ini melahirkan konsep gig economy yang mencerminkan sistem kerja berbasis platform digital yang memungkinkan individu memanfaatkan kemampuan serta sumber daya pribadi untuk memperoleh pendapatan dengan tingkat otonomi yang lebih tinggi dalam menentukan waktu dan lokasi kerja. Model ini telah menggeser paradigma kerja konvensional yang selama ini mengandalkan hubungan kerja tetap antara pengusaha dan pekerja. Pergeseran tersebut menjadi salah satu ciri utama ekonomi digital yang menandai perubahan dalam sistem ketenagakerjaan modern.

Perkembangan ekonomi digital telah melahirkan model kerja berbasis platform yang mengubah pola hubungan kerja konvensional menjadi lebih fleksibel dan berbasis kemitraan, termasuk dalam layanan transportasi daring seperti Grab. Dalam praktiknya, driver ojek online diposisikan sebagai mitra, namun tetap berada dalam kendali sistem aplikasi yang mengatur pembagian order, insentif, serta potongan komisi. Hal ini menunjukkan adanya relasi kerja yang

tidak sepenuhnya setara karena platform memiliki kendali melalui sistem algoritma yang menentukan akses kerja dan pendapatan driver (Sutrisna, 2020).

Fenomena kesulitan memperoleh layanan ojek online pada periode menjelang dan selama bulan Ramadhan tahun 2026 menunjukkan adanya dinamika yang signifikan dalam perilaku kerja driver pada platform digital. Dalam periode tersebut, sejumlah pengguna mengeluhkan meningkatnya tingkat pembatalan pesanan (*cancel order*) serta menurunnya ketersediaan driver yang aktif (*on-bid*). Kondisi ini diduga berkaitan dengan persepsi driver terhadap sistem penetapan tarif (argo) dan potongan komisi yang dianggap tidak sebanding dengan jarak tempuh, waktu kerja, serta biaya operasional yang dikeluarkan. Akibatnya, driver cenderung menjadi lebih selektif dalam menerima pesanan atau bahkan memilih untuk tidak beroperasi pada waktu-waktu tertentu yang dinilai kurang menguntungkan. Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan kerja berbasis platform yang berdampak pada kepuasan kerja serta kualitas layanan yang diberikan kepada konsumen (Putra et al., 2022).

Dinamika hubungan kerja antara platform dan driver ojek online pada dasarnya dibentuk oleh mekanisme pengelolaan tenaga kerja berbasis sistem digital yang berbeda dari hubungan kerja konvensional. Dalam konteks ini, platform tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai pengelola sistem yang mengatur aktivitas kerja driver melalui algoritma, termasuk dalam penentuan distribusi order, insentif, dan sistem komisi. Dalam organisasi, terdapat variasi sistem pengelolaan sumber daya manusia yang berkembang untuk mengatur kelompok tenaga kerja yang berbeda, dan cara pengelolaan tersebut akan memengaruhi keberlangsungan kerja serta kualitas kinerja yang dihasilkan (Boxall, 2015).

Kondisi tersebut menuntut platform untuk mengadopsi pendekatan pengelolaan yang lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada keseimbangan kepentingan antara perusahaan dan driver. Meskipun hubungan yang dibangun bersifat kemitraan, dalam praktiknya driver tetap membutuhkan kejelasan informasi, komunikasi yang terbuka, serta perlakuan yang adil dalam sistem kerja. Pengelolaan tenaga kerja dalam konteks ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan operasional platform serta kepuasan mitra driver (Fombrun et al., 2015).

Selain itu, dinamika hubungan kerja berbasis platform juga berkaitan dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan tenaga kerja, dari pendekatan administratif menuju pendekatan yang lebih strategis dan berorientasi pada pengembangan serta kesejahteraan pekerja. Sistem komisi, insentif, dan kebijakan platform menjadi instrumen utama dalam membentuk pengalaman kerja driver serta memengaruhi motivasi serta tingkat partisipasi mereka dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, pengelolaan hubungan kerja dalam platform digital tidak hanya dipahami sebagai praktik operasional, tetapi juga sebagai bagian dari strategi yang harus selaras dengan tujuan organisasi serta mempertimbangkan aspek keadilan dan keberlanjutan (Muafi & Uyun, 2019; Li & Estacio, 2024).

Urgensi penelitian ini muncul dari semakin meningkatnya jumlah pekerja pada sektor *gig economy* di Indonesia yang belum sepenuhnya mendapatkan kepastian perlindungan kerja. Sistem komisi aplikasi menjadi isu krusial karena secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan driver serta persepsi keadilan dalam hubungan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa dinamika ekonomi digital turut memengaruhi kondisi kerja dan kesejahteraan pekerja platform, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji persepsi driver terhadap sistem komisi yang diterapkan (Rahman & Putri, 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan perspektif driver sebagai fokus utama dalam menganalisis dinamika hubungan kerja platform, khususnya terkait sistem komisi

aplikasi Grab. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kinerja keuangan atau operasional, seperti pendapatan dan biaya dalam sistem transportasi online, namun belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif driver terhadap kebijakan platform (Putra et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi driver terhadap sistem komisi serta implikasinya terhadap hubungan kerja dan kesejahteraan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif driver ojek online dalam memaknai sistem komisi aplikasi. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat hubungan kerja secara struktural, tetapi juga menekankan pada bagaimana driver sebagai informan utama memahami, merasakan, dan merespons kebijakan platform dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali lived experiences driver secara lebih komprehensif (Creswell, 2018).

Pendekatan interpretif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, driver ojek online diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengalaman langsung terhadap sistem komisi dan dinamika hubungan kerja berbasis platform. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan makna yang dibangun oleh driver terhadap kebijakan platform, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan driver ojek online sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih luas. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Komalasari et al., 2011).

Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada media sosial untuk melihat fenomena yang berkembang di masyarakat. Observasi difokuskan pada platform digital, khususnya media sosial seperti X, Instagram, dan Tiktok, guna mengidentifikasi opini publik, keluhan pengguna, serta respons terhadap kondisi ojek online, termasuk isu kelangkaan driver dan persepsi terhadap sistem komisi aplikasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur akademik lainnya yang relevan guna memperkuat serta melengkapi data primer yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikumpulkan, kemudian disusun dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara individual oleh peneliti melalui tahapan membaca, memahami, dan membandingkan data dari berbagai sumber. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, serta didukung oleh data sekunder yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan kerja antara platform dan driver ojek online dari perspektif driver (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia telah mendorong munculnya berbagai bentuk pekerjaan berbasis platform, salah satunya adalah layanan ojek online. Platform seperti Grab berperan sebagai perantara yang menghubungkan pengguna jasa dengan driver melalui sistem aplikasi berbasis algoritma. Dalam sistem ini, hubungan kerja yang terbentuk tidak lagi bersifat konvensional, melainkan berbentuk kemitraan yang menekankan fleksibilitas waktu kerja, namun tetap dikendalikan oleh kebijakan platform.

Dalam praktiknya, driver ojek online memiliki kebebasan untuk menentukan waktu kerja, lokasi operasional, serta intensitas aktivitasnya. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut tidak sepenuhnya diikuti dengan kemandirian dalam menentukan pendapatan, karena sistem tarif dan komisi sepenuhnya diatur oleh platform. Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam hubungan kerja ini adalah sistem komisi yang diterapkan oleh aplikator, yang secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan driver. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, potongan komisi oleh aplikator dibatasi maksimal sebesar 20%. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, terdapat persepsi dari driver bahwa potongan yang diterapkan sering kali dirasakan melebihi batas tersebut. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan serta memengaruhi perilaku kerja driver dalam menerima atau menolak order.

Penelitian ini berfokus pada dinamika hubungan kerja antara platform Grab dan driver ojek online, khususnya dari perspektif driver terhadap sistem komisi aplikasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fenomena kelangkaan driver yang terjadi pada waktu-waktu tertentu, yang menjadi isu penting dalam kualitas layanan ojek online di masyarakat. Objek penelitian meliputi dua driver ojek online Grab sebagai informan utama, serta data pendukung yang diperoleh melalui observasi media sosial seperti X. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap mitra pengemudi ojek online serta observasi pada media sosial sebagai ruang ekspresi publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas empiris sekaligus persepsi subjektif mitra dalam menghadapi dinamika sistem kerja berbasis platform. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah tema utama yang saling berkaitan, yaitu persepsi mitra terhadap sistem komisi aplikasi, perubahan pola perilaku kerja, fenomena kelangkaan driver, serta faktor-faktor multidimensional yang memengaruhi kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kerja dalam ekosistem platform tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika kebijakan dan kondisi operasional di lapangan.

1. Persepsi Driver terhadap Sistem Komisi Aplikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem komisi yang diterapkan oleh platform dipandang kurang proporsional oleh para mitra pengemudi. Besaran potongan komisi dinilai tidak sebanding dengan beban kerja yang harus ditanggung, terutama pada perjalanan dengan jarak tempuh yang jauh dan durasi waktu yang panjang. Dalam praktiknya, kondisi ini menyebabkan pendapatan bersih yang diterima mitra menjadi relatif kecil, sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Persepsi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara regulasi formal mengenai batas komisi dengan realitas yang dirasakan di lapangan, khususnya dalam konteks perhitungan tarif dan distribusi pendapatan.

2. Perubahan Pola Perilaku Kerja Driver

Dampak langsung dari sistem komisi yang dianggap kurang menguntungkan

adalah terjadinya perubahan pola perilaku kerja driver. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola perilaku kerja mitra pengemudi. Mitra tidak lagi bersifat sepenuhnya aktif dalam menerima seluruh order yang masuk, melainkan cenderung melakukan seleksi terhadap order yang dianggap menguntungkan. Bentuk adaptasi ini meliputi penolakan order, pembatalan perjalanan, hingga penghentian sementara aktivitas (*off-bid*). Perubahan ini menunjukkan bahwa mitra pengemudi bertindak sebagai aktor ekonomi yang rasional, yang mempertimbangkan efisiensi waktu, tenaga, serta potensi pendapatan dalam setiap keputusan kerja. Dengan demikian, fleksibilitas kerja yang sebelumnya menjadi daya tarik utama justru mengalami pergeseran makna menjadi strategi bertahan dalam menghadapi sistem yang dianggap kurang menguntungkan.

3. Fenomena Kelangkaan Driver sebagai Dampak Sistemik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan driver merupakan fenomena yang nyata dan sering terjadi, khususnya pada waktu-waktu tertentu. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola perilaku kerja mitra pengemudi. Mitra tidak lagi bersifat sepenuhnya aktif dalam menerima seluruh order yang masuk, melainkan cenderung melakukan seleksi terhadap order yang dianggap menguntungkan. Bentuk adaptasi ini meliputi penolakan order, pembatalan perjalanan, hingga penghentian sementara aktivitas (*off-bid*). Perubahan ini menunjukkan bahwa mitra pengemudi bertindak sebagai aktor ekonomi yang rasional, yang mempertimbangkan efisiensi waktu, tenaga, serta potensi pendapatan dalam setiap keputusan kerja. Dengan demikian, fleksibilitas kerja yang sebelumnya menjadi daya tarik utama justru mengalami pergeseran makna menjadi strategi bertahan dalam menghadapi sistem yang dianggap kurang menguntungkan.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kelangkaan Driver yang Bersifat Multidimensional

Fenomena kelangkaan driver yang muncul dalam layanan ojek online merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara sistem platform dan respons perilaku mitra. Kelangkaan driver dalam penelitian ini dipahami sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor utama berasal dari sistem komisi yang dianggap tidak memberikan insentif yang cukup bagi mitra untuk tetap aktif bekerja. Selain itu, tingginya permintaan layanan pada waktu tertentu menciptakan tekanan operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan mitra. Kondisi eksternal seperti kemacetan lalu lintas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan kerja, karena memperpanjang waktu tempuh tanpa meningkatkan nilai pendapatan secara signifikan. Di sisi lain, strategi adaptasi mitra seperti selektivitas order, pembatalan, dan *off-bid* turut berkontribusi terhadap semakin terbatasnya ketersediaan driver. Dengan demikian, kelangkaan driver tidak dapat dijelaskan secara tunggal, melainkan sebagai hasil dari dinamika sistemik yang melibatkan aspek ekonomi, teknis, dan perilaku.

5. Makna Kelangkaan Driver dalam Perspektif Driver

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelangkaan driver tidak hanya merupakan permasalahan teknis dalam sistem layanan, tetapi juga memiliki makna sosial dan ekonomi bagi driver itu sendiri. Kelangkaan tersebut mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap sistem kerja yang diterapkan oleh platform.

Driver memandang bahwa keputusan untuk tidak mengambil order atau tidak aktif bekerja merupakan bentuk kontrol yang masih mereka miliki dalam sistem yang cenderung didominasi oleh platform. Dalam konteks ini, kelangkaan driver dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi atau respons terhadap kebijakan yang dianggap kurang

menguntungkan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga mengungkap makna yang lebih mendalam mengenai bagaimana driver memaknai hubungan kerja mereka dengan platform dalam konteks ekonomi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi media sosial, dapat disimpulkan bahwa dinamika hubungan kerja antara platform dan driver ojek online, khususnya pada layanan Grab, sangat dipengaruhi oleh sistem komisi aplikasi yang diterapkan. Driver memandang bahwa potongan komisi saat ini cenderung tidak proporsional dan dalam beberapa kondisi dirasakan melebihi batas yang seharusnya, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi kerja serta mendorong munculnya perilaku selektif dalam menerima order. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kerja berbasis platform belum sepenuhnya mencerminkan konsep kemitraan yang setara, melainkan terdapat ketimpangan dalam penguasaan sistem antara platform dan driver. Selain itu, fenomena kelangkaan driver tidak dapat dipahami semata sebagai keterbatasan jumlah tenaga kerja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti tingginya permintaan pada jam sibuk, kondisi operasional di lapangan seperti kemacetan, serta strategi adaptasi driver dalam merespons sistem yang dianggap kurang menguntungkan. Driver secara aktif melakukan seleksi order, pembatalan perjalanan (*cancel order*), serta penghentian sementara aktivitas (*off-bid*) sebagai bentuk rasionalitas ekonomi dalam menentukan keputusan kerja. Secara teoritis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa fleksibilitas dalam gig economy tidak selalu memberikan dampak positif, melainkan juga dapat menciptakan ketidakpastian pendapatan serta ketidakseimbangan relasi kerja, sekaligus memperkaya pemahaman bahwa kelangkaan driver dapat dimaknai sebagai respons kolektif terhadap sistem kerja yang belum optimal.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Keterbatasan utama terletak pada jumlah informan yang relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan dua orang driver sebagai sumber data utama, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan masih terbatas pada wawancara dan observasi media sosial, sehingga belum mencakup variasi data yang lebih komprehensif, seperti data kuantitatif atau analisis kebijakan internal platform. Secara teoritis, penelitian ini juga masih berfokus pada perspektif driver tanpa melibatkan sudut pandang dari pihak platform maupun regulator, sehingga analisis yang dihasilkan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika hubungan kerja secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengkaji fenomena ini dari berbagai perspektif agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi platform penyedia layanan ojek online untuk melakukan evaluasi terhadap sistem komisi yang diterapkan agar lebih transparan, adil, dan proporsional, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan driver sekaligus menjaga keberlangsungan layanan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih adaptif, seperti pemberian insentif pada jam sibuk atau kondisi tertentu, guna mengurangi fenomena kelangkaan driver dan menciptakan keseimbangan antara permintaan dan ketersediaan layanan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai gig economy, khususnya terkait hubungan kerja berbasis platform di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa

fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital perlu dikaji secara lebih kritis karena tidak selalu menghasilkan hubungan kerja yang adil, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan konsep hubungan kerja platform yang lebih berimbang dengan mengintegrasikan aspek regulasi, teknologi, dan perilaku pekerja dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alparisy, S., Arsa, A., & Agusriandi. (2025). Pengaruh jam kerja, pendapatan, dan perlindungan kerja terhadap kesejahteraan ojek online (studi pada driver Grab di Kota Jambi). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 49–64. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v3i2.2270>
- Arifin, Z., & Putri, D. A. (2023). Pengaruh sistem komisi terhadap pendapatan driver ojek online. *Jurnal Costing*, 6(2), 1450–1462. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/19227/12335>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE Publications, Inc
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2021). Perlindungan hukum terhadap pengemudi ojek online sebagai pekerja platform digital. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(2), 210–225. <https://ejournal.stih-awanglong.ac.id/index.php/csj/article/view/1439/840>
- Khoirunnisa, B., & Rahayu, M. I. F. (2026). Analisis hukum terhadap pemotongan pendapatan pengemudi ojek online dalam perspektif hubungan kerja di era gig economy. *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum*, 5(1), 47–56.
- Komalasari, L., dkk. (2011). Teknik wawancara sebagai metode komunikasi langsung dan sistematis. In *Metodologi Penelitian Komunikasi*
- Kusuma, H., & Rahmawati, I. (2022). Dinamika pendapatan driver ojek online dalam ekonomi digital. *EKOMA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 45–56. <https://al-haramjournal.id/index.php/EKOMA/article/view/5942/4847>
- Machfudz, M., Ekowati, V. M., & Supriyanto, A. S. (2023). *Metode penelitian kualitatif (dilengkapi dengan contoh riset fenomenologi)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rachman, A. I. (2018). Analisis hubungan kerja pengemudi ojek online dalam perspektif hukum ketenagakerjaan.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>
- Raharjo, S., & Utami, P. (2023). Persepsi driver ojek online terhadap sistem tarif dan komisi aplikasi. *Journal of Economic and Business Research (JOECY)*, 7(1), 78–90. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/2219/1965>
- Siregar, M., & Nasution, R. (2023). Perlindungan hukum terhadap pengemudi ojek online dalam hubungan kemitraan. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 123–134. <https://upu-journal.potensi-utama.org/index.php/Justitia/article/view/1141/932>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahreza, D. S., Harmen, H., Aditiya, F., Azjahra, K. R., Zhufriy, N. N., Sianturi, P. W., & Fauziah, S. (2024). Perubahan skema insentif pada PT Grab dan Gojek: Dampak terhadap kepuasan driver. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2004–2019.
- Tambunan, S. H. J., Adiyanta, S., & Azhar, M. (2024). Hubungan kemitraan bagi mitra driver online antara Indonesia dan Inggris di era gig economy: Studi komparasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 845–853.

- Tarigan, E. K., Darmayanti, E., & Annas, M. M. (2025). Perlindungan hukum bagi pengemudi ojek online dalam perspektif hukum ketenagakerjaan dan cipta kerja Indonesia: Analisis dan evaluasi. *Lex Justitia*, 7(1), 18–26.
- Utami, A. F., Indiharwati, A., & Amini, A. F. (2026). Hubungan kelembagaan antara pengemudi dan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk: Pendekatan teori kontrak. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 17–32.